



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yunita Titi Sasanti, mahasiswi program studi ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Brawijaya Malang, dengan judul *“Adaptasi Dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Pada Individu Dewasa Muda Perempuan Yang Berpacaran Jarak Jauh Dengan Pria Eropa)”*

Penelitian ini membahas tentang adaptasi dalam komunikasi antarbudaya pada individu dewasa muda perempuan yang berpacaran jarak jauh dengan pria Eropa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis perilaku komunikasi, proses adaptasi, dan mengidentifikasi hambatan dan strategi mengatasi hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan individu dewasa muda perempuan dalam menjalin pacaran jarak jauh dengan pria Eropa. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antarbudaya dan komunikasi antarpribadi. Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivisme*, metodologi kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya toleransi dan pengertian dalam sebuah hubungan pacaran membuat komunikasi yang dilakukan subyek penelitian cukup efektif sehingga hubungan bisa bertahan sampai saat ini. Hal ini tidak terlepas dari peran media *online* sebagai alat komunikasi dalam pacaran jarak jauh, yang mengakibatkan ketergantungan pada media dalam menjalin hubungan serta komunikasi yang bersifat terjadwal. Proses adaptasi yang dilakukan tidak

terlepas pada unsur kebudayaan, seperti agama, bahasa dan sistem kemasyarakatan sebagai bentuk penyesuaian diri dalam hubungan pacaran beda budaya. Proses adaptasi juga dapat mempengaruhi pergeseran budaya seperti pada perilaku yang menyimpang dari nilai budaya yang dimiliki karena tidak adanya filter pada diri sehingga subyek penelitian mudah mengadopsi budaya pasangan. Hambatan komunikasi antarbudaya dalam hubungan pacaran jarak jauh pernah terjadi yaitu pada berkurangnya keakraban fisik, pekerjaan serta dibutuhkannya biaya yang cukup besar untuk mempertahankan hubungan tersebut sehingga kemunduran dalam hubungan tidak bisa dihindari. Namun hambatan ini mampu diatasi dengan kematangan emosional yang dimiliki, pengertian, keterbukaan diri, kompromi, toleransi dan sifat mengalah untuk mempertahankan hubungan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada konsep/teori yang digunakan. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teori akomodasi komunikasi untuk melihat fenomena yang diteliti berupa strategi adaptasi komunikasi antarbudaya di antara *English native teacher* dengan muridnya dalam upaya membangun komunikasi yang efektif.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Paksi Sartika Dewi, mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Program Studi Ilmu Komunikasi. Penelitian yang berjudul “*Strategi Komunikasi Suami Istri Beda Budaya (Studi in Depth Interview Tentang Strategi Komunikasi Suami Istri Beda Budaya Dalam Mendidik Anak)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah strategi komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang berbeda budaya dalam

mendidik anak mereka, bagaimanakah pasangan suami istri mendidik anak mereka dan mengatasi hambatan komunikasi diantara keduanya.

Landasan teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dan strategi komunikasi. Dimana strategi itu merupakan taktik atau cara dasar yang menyeluruh dari rangkaian tindakan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam (*in depth interview*). Subyek penelitian ini sebanyak 4 (empat) pasang suami istri yang menikah beda budaya (suku). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pertanyaan yang diajukan kepada informan berdasarkan *guide interview*. Untuk analisis data berupa narasi yang diperoleh dari *in-depth interview*, narasi ini berisi pendapat, pengalaman, pengakuan, dan deskripsi perilaku dari masing-masing informan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa strategi komunikasi suami istri dalam mendidik anak-anak mereka menurut informan adalah dengan adanya keterbukaan (*Be Open*), komunikasi (*Communicate*), dan berpikir positif (*Be Positive*).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada konsep/teori yang digunakan. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teori akomodasi komunikasi untuk melihat fenomena yang diteliti, serta penelitian ini difokuskan pada strategi adaptasi komunikasi antarbudaya di antara *English native teacher* dengan muridnya dalam upaya membangun komunikasi yang efektif.

Tabel 2.1 Penjabaran Penelitian Terdahulu

No	Item	Peneliti I	Peneliti II
1	Judul	<p>Adaptasi Dalam Komunikasi AntarBudaya (Studi Pada Individu Dewasa Muda Perempuan Yang Berpacaran Jarak Jauh Dengan Pria Eropa) , karya Yunita Titi Sasanti, Universitas Brawijaya Malang.</p>	<p>Strategi Komunikasi Beda Budaya (Studi in Depth Interview Tentang Strategi Komunikasi Suami Istri Beda Budaya Dalam Mendidik Anak) , karya Paksi Sartika Dewi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”.</p>
2	Tujuan Penelitian	<p>Memahami dan menganalisis perilaku komunikasi, proses adaptasi dan mengidentifikasi hambatan dan strategi mengatasi hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan individu dewasa muda perempuan dalam menjalin pacaran jarak jauh dengan pria Eropa.</p>	<p>Mengetahui bagaimanakah strategi komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang berbeda budaya dalam mendidik anak mereka, bagaimanakah pasangan suami istri mendidik anak mereka dan mengatasi hambatan komunikasi diantara keduanya.</p>

3	Teori yang digunakan dalam Penelitian	Teori Komunikasi Antarbudaya (Kompetensi komunikasi antarbudaya yang efektif Martin dan Nakayama, 2004)) dan Komunikasi Antarpribadi (Negosiasi dalam hubungan pacaran jarak jauh (Lewicki Barry & Saunders, 2012)).	Teori Komunikasi Interpersonal (DeVito, 2008) dan Strategi Komunikasi Perkawinan Beda Budaya (Arifin Suleman dan Sri Sulastri, 2013)
4	Paradigma Penelitian	Paradigma <i>Post-Positivisme</i> .	Paradigma <i>Post-Positivisme</i> .
5	Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif.	Kualitatif Deskriptif.
6	Hasil Temuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> Adanya toleransi dan pengertian dalam sebuah hubungan pacaran membuat komunikasi yang dilakukan subyek penelitian cukup efektif sehingga hubungan bisa bertahan sampai saat ini. Dan proses adaptasi juga mempengaruhi pergeseran budaya, seperti 	<ul style="list-style-type: none"> Strategi komunikasi suami istri dalam mendidik anak-anak mereka menurut infroman adalah dengan keterbukaan (<i>Be Open</i>), komunikasi (<i>Communicate</i>) dan berpikir positif (<i>Be Positive</i>).

		<p>pada perilaku menyimpang dari budaya yang dimiliki karena tidak adanya filter pada diri sendiri. Serta hambatan komunikasi antarbudaya dalam hubungan jarak jauh, yakni berkurangnya keakraban fisik, pekerjaan serta dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk mempertahankan hubungan.</p>	
7	<p>Perbedaan Penelitian</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah perbedaan konsep/teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori akomodasi komunikasi.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah perbedaan konsep/teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori akomodasi komunikasi. Penelitian ini difokuskan kepada strategi adaptasi komunikasi antarbudaya.</p>

Sumber : Olahan Peneliti

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Teori Strategi Akomodasi Komunikasi

Teori akomodasi komunikasi merupakan teori strategi komunikasi yang dikembangkan oleh Howard Giles pada tahun 1973. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan cara-cara di mana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi. Teori akomodasi komunikasi ini berfokus kepada mekanisme di mana proses-proses psikologi sosial mempengaruhi satu sama lain mempengaruhi perilaku yang diamati dalam interaksi (Rohim, 2009: 212).

Pada tahun 1973, Psikolog sosial asal Wales, Howard Giles memberitahu bahwa dia memiliki pengalaman yang khas terhadap komunikasi antarbudaya. Giles menyatakan bahwa ketika dua orang dari etnis atau budaya yang berbeda melakukan interaksi, mereka cenderung mengakomodasi orang lain dengan cara mereka berbicara agar mendapatkan penerimaan dari orang lain. Giles dengan jelas memfokuskan pada penyesuaian non-verbal dalam tingkat bicara, aksen dan jeda. Giles mengungkapkan bahwa akomodasi bicara (*speech accommodation*) adalah sebuah strategi yang sering digunakan untuk mendapatkan penghargaan dari orang yang memiliki beda budaya atau kelompok, yang merupakan proses dalam mencari penerimaan dengan menghubungkan gaya bicara orang lain. Hal itu merupakan inti mengapa Giles kemudian memberi sebutan teori akomodasi bicara (Griffin, 2009: 387).

Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 1987, Giles mengganti teori akomodasi bicara dengan nama teori akomodasi komunikasi (*Communication Accommodation Theory*), karena isu komunikasi berkembang sangat jauh dari hanya sekedar aksen, jeda dan pelafalan. Perkembangan ini juga disebabkan bahwa teori ini tidak hanya diaplikasikan pada komunikasi antarbudaya, tetapi juga dalam konteks antargenerasi atau antarkelompok. Pada teori akomodasi komunikasi, Giles dengan konsisten membedakan dua bentuk strategi komunikasi yang digunakan secara berbeda oleh orang, ketika mereka berinteraksi. Dua bentuk strategi ini adalah konvergensi dan divergensi. Giles melihat dua bentuk perilaku ini sebagai bentuk penyesuain, karena melibatkan perubahan yang konstan menuju atau menjauh dari yang lainnya melalui perubahan dalam perilaku komunikatif (Griffin, 2009: 388-389).

Konvergensi adalah sebuah strategi di mana seseorang mengadaptasikan perilaku komunikasi mereka, agar dapat menjadi lebih sama dengan orang lain. Salah satu cara untuk melakukan strategi ini adalah dengan menyesuaikan gaya bicara anda untuk memperkirakan lawan bicara anda. Sebagai contoh, jika anda berbicara dengan orang yang sudah berumur 80 tahun yang berbicara dengan kalimat pendek dan disampaikan dengan suara serak, Anda bisa membalas percakapan tersebut dengan kalimat yang juga sikap dan respon yang agak serak. Disini, Anda tidak mencoba meniru

suaranya, tetapi Anda mencoba untuk menyamakan irama suaranya (Griffin, 2012: 395).

Divergensi merupakan strategi komunikasi dengan menonjolkan perbedaan di antara diri anda dan orang lain. Dalam pertemuan komunikasi antarbudaya, seseorang yang melakukan strategi ini bersikeras menggunakan bahasa, dialek atau gaya bicara yang dapat membuat lawan bicara tidak nyaman, seperti mempertebal aksen, menggunakan tingkat bahasa yang berbeda dengan lawan bicara, serta berbicara secara monoton dan terlalu berlebihan. Divergensi seringkali terjadi dalam percakapan ketika terdapat perbedaan peranan yang jelas dalam percakapan di antara : dokter dengan pasien, orang tua dengan anak, pewawancara dengan terwawancara, dan seterusnya. Strategi divergensi cenderung terjadi dengan tujuan terhadap lawan bicara dalam percakapan yang dipandang sebagai anggota dari kelompok yang tidak diinginkan, dianggap memiliki sikap-sikap yang tidak menyenangkan, atau menunjukkan penampilan yang jelek (Griffin, 2012: 396).

Giles dkk menyebutkan ada dua bentuk divergensi, *Pertama* adalah *Maintenance (or Underaccommodation)*, strategi mempertahankan cara komunikasi yang asli tanpa menghiraukan perilaku komunikasi dari orang lain. *Kedua* adalah *Overaccommodation*, merupakan cara bicara yang merendahkan dengan perhatian berlebih pada kejelasan vokal, penyederhanaan pesan atau pengulangan yang sering disebut *baby talk*.

Penggunaan *Overaccommodation* ini tidak hanya membuat lawan bicara menjadi kurang kompeten, tetapi menjadikan mereka menjadi benar-benar demikian (Griffin, 2012: 396).

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori akomodasi komunikasi ini bertujuan untuk menjelaskan tentang cara-cara di mana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lainnya yang terbagi ke dalam dua bentuk strategi, yakni konvergensi dan divergensi. Strategi konvergensi difokuskan lebih kepada cara mereka beradaptasi dengan mengikuti tingkah laku mereka seperti sama dengan lawan bicaranya. Sementara strategi divergensi difokuskan kepada penonjolan perbedaan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya, seperti dialek dan aksen, yang dibagi menjadi dua bentuk, yakni *underaccommodation* dan *overaccommodation*. Setiap tujuan dari masing-masing strategi akomodasi komunikasi ini, memiliki kegunaannya masing-masing.

2.2.2 Budaya dan Komunikasi

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Menurut Triandis dalam (Samovar, Porter dan McDaniel, 2009: 19), mengungkapkan budaya merupakan sebuah sistem pemaknaan bersama yang ditemukan di antara masyarakat yang berbicara dengan dialek bahasa tertentu, selama periode sejarah tertentu dan di sebuah wilayah geografis yang dapat diuraikan. Sementara menurut Samovar, dkk budaya merupakan seperangkat unsur obyektif dan subyektif yang dibuat oleh manusia pada masa lampau dalam meningkatkan kemampuan untuk bertahan hidup dan menghasilkan kepuasan bagi masyarakatnya dalam sebuah lingkungan tertentu dan dapat berkomunikasi satu sama lain, karena mereka memiliki bahasa, lingkungan dan waktu yang sama.

Cliffort Geertz dalam (Nasrullah, 2012: 15), berpendapat bahwa budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi di antara manusia yang mengandung makna dan yang terus berkembang seiring pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan itu. Oleh karena itu, dalam definisi budaya ini budaya merupakan nilai, kebiasaan atau kepercayaan yang akan terus berkembang.

Dari definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan sistem pemaknaan bersama, yang berbentuk nilai, kebiasaan atau kepercayaan yang terjadi dalam lingkungan tertentu dengan menggunakan

bahasa dialek bahasa yang sama, selama periode waktu tertentu dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dalam kehidupan manusia.

Larry A Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel (2010: 24: 26), mengemukakan enam unsur budaya yang secara langsung mempengaruhi persepsi ketika kita berkomunikasi, yaitu:

1) Kepercayaan, nilai dan sikap

Kepercayaan merupakan anggapan subyektif bahwa suatu objek atau peristiwa mempunyai ciri-ciri dan nilai tertentu dengan atau tanpa bukti. Kepercayaan dipahami sebagai satu konsep yang dimiliki oleh individu. Kepercayaan ini bisa menyangkut tentang bagaimana mereka melihat keadaan di sekelilingnya, baik itu gagasan tentang orang lain, individu, alam, keadaan sekitar maupun tentang fisik, biologi, sosial dan dunia supranatural.

Nilai merupakan komponen evaluatif dari kepercayaan kita, mencakup kegunaan, kebaikan, estetika dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya mengenal apa yang baik dan apa yang buruk atau benar dan salah.

Sikap merupakan tindakan dan posisi yang diambil oleh seseorang ketika dia menghadapi suatu peristiwa, objek atau orang lain berdasarkan pada kepercayaan dan nilai yang dia miliki.

2) Pandangan dunia (*Worldview*)

Pandangan dunia merupakan orientasi yang dimiliki oleh suatu budaya terhadap Tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi dan isu-isu filosofis lainnya yang berkaitan dengan kehidupan. Pandangan dunia mencakup agama dan ideologi. Ideologi merupakan suatu sistem pedoman hidup yang ingin dicapai oleh banyak individu dalam masyarakat, tetapi lebih khusus sifatnya dari sistem budaya.

3) Organisasi sosial (*Social Organization*)

Yang dimaksud dengan organisasi sosial di sini adalah organisasi di masyarakat yang kita masuki, baik itu organisasi formal maupun non formal. Organisasi sosial yang kita masuki akan memengaruhi persepsi dan perilaku kita.

4) Tabiat manusia (*Human Nature*)

Pandangan kita tentang siapa kita, bagaimana sifat dan watak kita juga akan memengaruhi cara kita mempersepsikan lingkungan fisik dan sosial kita.

Ada beberapa teori yang dapat kita gunakan untuk memahami bagaimana seseorang melihat dirinya, seperti pandangan Sigmund Freud dalam teori psikoanalisisnya yang memahami setiap individu dari pemahaman tentang *ID*, *Ego* dan *Superego*.

Selain pandangan setiap individu terhadap dirinya sendiri, orientasi manusia mengenai bagaimana hubungan mereka dengan alam juga sangat memengaruhi persepsi mereka dalam memperlakukan alam.

5) Orientasi Kegiatan (*Activity Orientation*)

Orientasi kegiatan merupakan pandangan kita mengenai aktivitas. dalam pemahaman ini, orientasi bisa dipahami dalam rentang *Being* (siapa seseorang) hingga *doing* (apa yang dilakukan seseorang).

6) Persepsi tentang diri dan orang lain (*Perception of self and others*)

Persepsi tentang diri dan orang lain sangat dipengaruhi dengan latar belakang budaya dimana individu itu berada. Bagi masyarakat timur yang menganut paham kolektivistis, diri tidak bersifat otonom, melainkan melebur dalam kelompok, misalnya keluarga, suku, komunitas dan sebagainya. Hal ini tentunya berbeda dengan masyarakat barat yang memiliki kecenderungan otonom sehingga mengarahkan pada kecenderungan individualis.

Pandangan inilah yang kemudian akan mempengaruhi dalam mempersepsi diri sendiri maupun orang lain. Bagi masyarakat yang memiliki pandangan kolektivitas, persepsi terhadap diri orang lain akan dipengaruhi oleh kelompoknya. Sedangkan bagi masyarakat individualis, persepsi diri dan orang lain sangat dipengaruhi oleh orang itu sendiri.

Budaya dan komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Budaya sangat mempengaruhi komunikasi dan komunikasi sangat mempengaruhi budaya. Oleh karena budaya sangat dipengaruhi oleh komunikasi, maka setiap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang, akan sangat dipengaruhi oleh budaya yang menjadi pijakan hidup orang

tersebut. Hal yang terkait dengan proses di antara komunikasi dan budaya adalah tentang makna dan nilai. Dalam proses komunikasi, budaya mempunyai pengaruh dalam proses komunikasi yang terjadi di dalam kehidupan kita. Makna yang terkandung dalam setiap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang melatarbelakanginya. Begitu pula sebaliknya, perubahan dan perkembangan budaya yang terjadi juga akan dipengaruhi oleh komunikasi yang digunakan oleh komunitas atau masyarakat itu sendiri.

Makna dan nilai menjadi sumber pesan yang sangat diperlukan. Pesan sendiri dipahami sebagai simbol yang disalurkan dan ditukarkan. Melalui pesan inilah gagasan, motivasi-motivasi, harapan obsesi, keinginan, kepercayaan, keyakinan dan persepsi terhadap sesuatu, pandangan tentang dunia dan maksud-maksud tertentu dibuat dan disalurkan melalui komunikator kepada komunikan melalui berbagai saluran. Pesan ini menggambarkan realitas sosial yang objektif, mendistribusikan gagasan individual, kelompok dan institusi serta menjadi sasaran pertukaran. Pesan menimbulkan efek pada partisipan komunikasi publik dengan berbagai respon, mengadopsi, merekonstruksi dan memproduksi pesan-pesan tersebut dalam sebuah perjalanan transformasi simbolik yang secara nyata berguna dan digunakan oleh partisipan komunikasi dalam interaksi sosial sehari-hari (Darmastuti, 2013: 42).

Edward T Hall dalam (Darmastuti, 2013:43), mengungkapkan bahwa budaya dan komunikasi diibaratkan sebagai dua sisi dari satu keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Tidak ada budaya tanpa ada komunikasi. Begitu juga sebaliknya, tidak akan ada komunikasi tanpa adanya budaya. Karena di satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya kepada masyarakat baik secara vertikal maupun horizontal. Sementara di sisi yang lain, budaya menetapkan norma-norma komunikasi yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu

Dari penjelasan di antara budaya dan komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan budaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam berkomunikasi, selalu terjadi pertukaran makna dan nilai melalui pesan komunikasi (gagasan, motivasi, harapan, obsesi, keinginan, kepercayaan dan lainnya) disalurkan melalui komunikator dan komunikan melalui berbagai saluran komunikasi, sehingga menimbulkan efek pada partisipan komunikasi dengan berbagai respon, mengadopsi, merekonstruksi dan memproduksi pesan-pesan tersebut dalam transformasi simbolik yang berguna dan digunakan oleh partisipan komunikasi dalam kehidupan interaksi sosialnya.

2.2.3 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan budaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Komunikasi merupakan akar dari terbentuknya budaya dan

budaya merupakan akar dari terbentuknya komunikasi itu sendiri. Menurut Larry A. Samovar, dkk (2010: 12), komunikasi antarbudaya merupakan interaksi di antara setiap orang yang memiliki persepsi dan pemaknaan simbol budaya yang berbeda dalam menjalankan kegiatan komunikasi mereka. Sementara menurut pendapat Ting Toomey dalam (Darmastuti, 2013: 63), komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran simbolik di mana individu-individu dari dua atau lebih komunitas kultural yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif.

Maletzke dalam (Rohim, 2009: 198), mendefinisikan komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikan, kapan mengkomunikasikannya dan sebagainya. Dan juga Gudykunst dan Kim melihat bahwa komunikasi antarbudaya sebagai proses transaksional dan proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda. (Darmastuti, 2013: 63)

Dari berbagai definisi komunikasi antarbudaya menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses interaksi komunikasi yang melibatkan individu-individu atau

kelompok yang memiliki budaya yang berbeda yang di dalamnya terkandung proses pemaknaan simbol dan persepsi di antar pelaku komunikasi.

Karakteristik-karakteristik yang mendasari kajian komunikasi antarbudaya, menjadikan perbedaan yang kental dan menjawab tentang perlunya untuk mempelajari komunikasi antarbudaya. Rini Darmastuti (2013: 64-65) memberikan pendapat tentang karakteristik-karakteristik yang khas dalam kajian komunikasi antarbudaya, antara lain:

1. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpersonal yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda dan membawa efek tertentu.
2. Komunikasi antarbudaya merupakan studi yang menekankan pada efek budaya dalam komunikasi.
3. Komunikasi antarbudaya merupakan proses transaksional antara individu-individu yang berbeda budaya.
4. Komunikasi antarbudaya merupakan proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda.
5. Dalam komunikasi antarbudaya, setiap individu yang berasal dari budaya yang berbeda dan yang terlibat dalam komunikasi berusaha untuk menegosiasikan yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif.

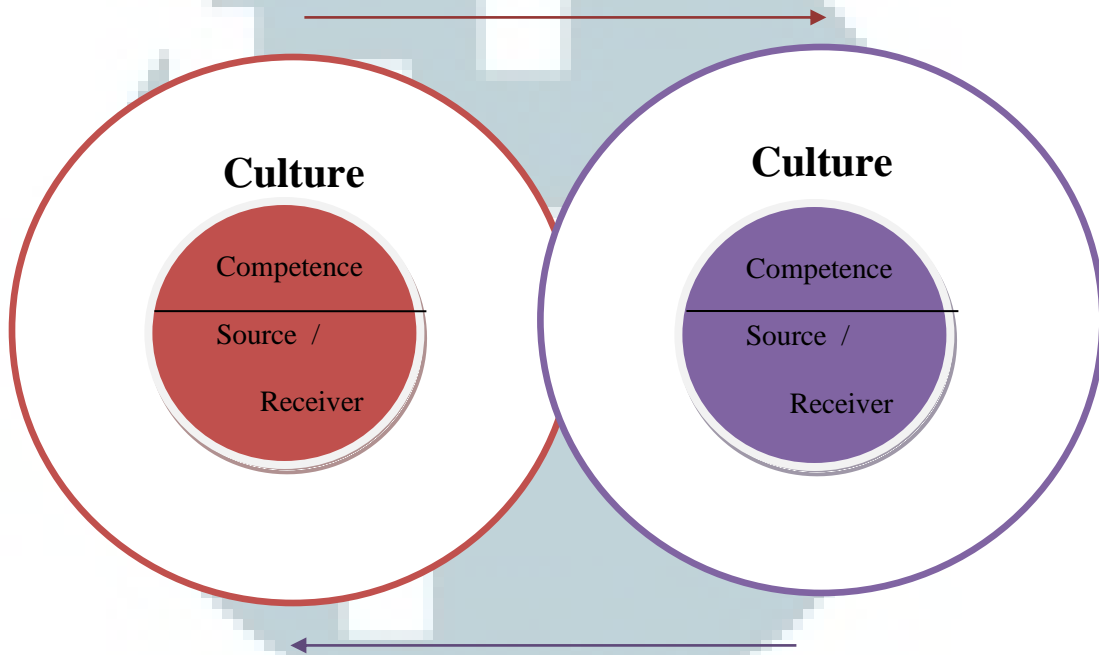
Dari beberapa karakteristik di atas, menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki tujuan untuk membawa komunikasi melalui saluran

tertentu untuk mendapatkan efek tertentu. Sehingga dengan perbedaan yang terjadi di antara komunikator dan komunikan, proses komunikasi melibatkan pemaknaan atribusi makna. Dalam proses komunikasi antarbudaya yang terjadi, konflik dan kesalahpahaman sangat kental dalam proses komunikasi ini dibandingkan dengan bentuk komunikasi yang lain.

Dalam implementasi komunikasi antarbudaya yang efektif terhadap seseorang atau kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda, terdapat model komunikasi antarbudaya yang unik untuk menggambarkan proses komunikasi antarbudaya tersebut, yaitu komunikasi antarbudaya selalu dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai dan tingkah laku orang yang melakukan komunikasi dengan orang yang memiliki perbedaan kebudayaan. Ketika individu-individu saling melakukan komunikasi, terjadi proses enkulturasi dan akulturasi. Yang dimaksud enkulturasi dan akulturasi disini adalah di mana pelaku komunikasi dihadapkan dalam dari perbedaan kebudayaannya dengan yang dimiliki oleh pelaku komunikasi lain dan selanjutnya terjadi penerimaan terhadap unsur dari kebudayaan asing terjadi masuk ke dalam kebudayaannya, tanpa menghilangkan unsur dari kebudayaannya sendiri. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang sangat unik, karena setiap pelaku komunikasi mencoba untuk memahami perbedaan-perbedaan yang muncul dari penerimanya dan juga sebaliknya, karena mereka memiliki kebudayaan yang berbeda, yang berarti kepercayaan, nilai, tingkah laku dan sikap yang

mereka lakukan saat melakukan proses komunikasi tentu berbeda satu sama lainnya (DeVito, 2009: 43).

Gambar 2.1 *A Model of Intercultural Communication*



Sumber : DeVito (2009: 43)

2.2.4 High Context Culture dan Low Context Culture (Budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah)

Dalam kehidupan masyarakat, setiap kebudayaan mengajarkan cara-cara tertentu untuk memproses informasi yang masuk maupun informasi yang keluar. Edward T. Hall dalam (Darmastuti, 2012: 119-112) membedakan budaya menjadi dua. Yang pertama adalah budaya konteks tinggi (*high*

context culture) dan yang kedua adalah budaya konteks rendah (*low context culture*)

Budaya konteks tinggi merupakan budaya yang lebih fokus pada aktivitas budaya yang menjadi wilayahnya adalah kaum elit atau sesuatu yang dikerjakan dengan baik. *High Context Culture* (HCC) merupakan sebuah kebudayaan di mana prosedur pengalihan informasi menjadi sukar dikomunikasikan dan bersifat implisit. Pelaku dari penganut budaya konteks tinggi ini menghabiskan banyak waktu untuk mengenal satu sama lain secara pribadi dan sosial, sebelum tujuan dari komunikasi itu terjadi. Dalam budaya ini, apa yang dihilangkan atau diasumsikan adalah bagian penting dari transaksi komunikasi. Salah satu hal yang sangat dihargai dalam budaya konteks tinggi adalah diam dan menghindari perbedaan yang muncul dalam proses komunikasi (DeVito, 2009: 41).

Sementara budaya dengan konteks rendah lebih fokus pada aktivitas-aktivitas non elit seperti video, pertunjukan game, gulat profesional, balapan mobil, seni graffiti, *talk show* di televisi dan lain sebagainya. Budaya konteks rendah merupakan sebuah kebudayaan di mana prosedur pengalihan informasi lebih praktis dan bersifat eksplisit. *Low Context Culture* (LCC) ditandai dengan komunikasi konteks rendah yaitu pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung, lugas dan berterus terang. Para penganut budaya konteks rendah ini mengatakan apa yang mereka maksudkan (*they say what they*

mean) dan memaksudkan apa yang mereka katakan (*they mean what they say*). (Darmastuti 2012: 120).

DeVito (2009: 41), mengungkapkan bahwa penganut dari budaya konteks rendah ini menghabiskan sedikit waktu untuk mengenal seseorang dan oleh karenanya itu, tidak butuh waktu untuk mempertukarkan ideologi mereka, serta di dalam budaya konteks rendah, sesuatu yang dihilangkan akan menciptakan kebingungan, namun kebingungan ini hanyalah sesuatu yang dihilangkan dengan komunikasi yang eksplisit dan langsung.

Stella Ting Toomey dalam (Darmastuti, 2012:120) memberikan gambaran tetnang perbedaan High dan Low Context Cultures ini dan diaplikasikan dalam beberapa hal, yaitu:

1. Persepsi terhadap isu dan orang yang menyebarkan isu.
2. Persepsi terhadap relasi antarpribadi dalam tugas.
3. Persepsi terhadap kelogisan informasi.
4. Persepsi terhadap gaya komunikasi.
5. Persepsi terhadap pola negosiasi.
6. Persepsi terhadap informasi tentang individu.

Tabel 2.2 Perbedaan *High Context Culture* (HCC) dan *Low Context Culture* (LCC)

<i>High Context Culture</i> (HCC)	<i>Low Context Culture</i> (LCC)
<ul style="list-style-type: none"> • Prosedur pengalihan informasi lebih sukar 	<ul style="list-style-type: none"> • Prosedur pengalihan informasi menjadi lebih mudah
Persepsi terhadap isu dan orang yang menyebarkan isu	
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memisahkan isu dan orang yang mengkomunikasikan isu 	<ul style="list-style-type: none"> • Memisahkan isu dan orang yang mengkomunikasikan isu
Persepsi terhadap tugas dan relasi	
<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan relasi sosial dalam melaksanakan tugas • <i>Social Oriented</i> • <i>Personal Relations</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Relasi antar manusia dalam tugas berdasarkan relasi tugas • <i>Task Oriented</i> • <i>Impersonal Relations</i>
Persepsi terhadap kelogisan informasi	

<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyukai informasi yang rasional • Mengutamakan emosi • Mengutamakan basa-basi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyukai informasi yang rasional • Menjauhi sikap emosi • Tidak mengutamakan basa-basi
Persepsi terhadap gaya komunikasi	
<ul style="list-style-type: none"> • Memakai gaya komunikasi tidak langsung • Mengutamakan pertukaran informasi secara nonverbal • Mengutamakan suasana komunikasi yang <i>informal</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Memakai gaya komunikasi langsung • Mengutamakan pertukaran informasi secara verbal • Mengutamakan suasana informasi yang <i>formal</i>

Persepsi terhadap pola negosiasi	
<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan perundingan melalui <i>human relations</i> • Pilihan komunikasi meliputi perasaan dan intuisi • Mengutamakan hati daripada otak 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan perundingan melalui <i>bergaining</i> • Pilihan komunikasi meliputi pertimbangan rasional • Mengutamakan otak daripada hati
Persepsi terhadap informasi tentang individu	
<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan individu dengan mempertimbangkan dukungan faktor sosial • Mempertimbangkan loyalitas individu kepada kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan kapasitas individu tanpa memperhatikan faktor sosial • Tidak mengutamakan pertimbangan loyalitas individu kepada kelompok
Bentuk pesan/informasi	
<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar pesan terselubungi dan implisit 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar pesan jelas, tampak dan eksplisit

Reaksi terhadap suatu pesan	
<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi terhadap sesuatu tidak terlalu nampak 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi terhadap sesuatu selalu nampak
Memandang <i>in group</i> dan <i>out group</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Selalu luwes dalam melihat perbedaan <i>in group</i> dengan <i>out group</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu memisahkan kepentingan <i>in group</i> dengan <i>out group</i>
Sifat Pertalian antarpribadi	
<ul style="list-style-type: none"> • Pertalian antarpribadi sangat kuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertalian antarpribadi sangat lemah
Konsep waktu	
<ul style="list-style-type: none"> • Konsep terhadap waktu sangat terbuka atau luwes 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep terhadap waktu yang sangat teroganisir

Sumber : Darmastuti (2013: 121-122)

2.2.5 *Individualism dan Collectivism*

1. *Individualism*

Terdapat banyak komponen dalam budaya individual. Pertama, seorang pribadi merupakan unit terkecil utama dalam setiap hubungan sosial. Kedua, kemandirian lebih ditekankan dibandingkan ketergantungan. Ketiga, prestasi pribadi sangat dihargai. Terakhir, keunikan dari setiap individu merupakan nilai yang tertinggi. Menurut Hofstede dalam (Samovar dkk, 2010: 237), Amerika Serikat, Australia, Inggris, Belanda dan Selandia baru menganut individualisme. Goleman dalam (Samovar dkk, 2010: 237) menggaris bawahi beberapa karakter tersebut dan budaya lain yang menghargai individualisme;

“Tujuan pribadi seseorang menjadi prioritas dibandingkan kesetiaan terhadap kelompok, seperti keluarga atau majikan. Kesetiaan seorang individualis terhadap suatu kelompok sangat kecil, mereka kadang merasa menjadi bagian dari banyak kelompok dan cenderung mengganti keanggotaan mereka jika hal itu cocok bagi mereka, pindah gereja, misalnya, atau meninggalkan suatu jenis pekerjaan untuk yang lainnya”

Individualisme di Amerika Serikat dipraktikkan dengan seringnya mengganti pekerjaan. Dengan kata lain, merupakan hal yang umum dan bahkan diharapkan bahwa karyawan pindah kerja untuk memajukan karier mereka. Sebaliknya, di Jepang orang-orang diharapkan untuk tetap bekerja di perusahaan yang sama di sepanjang karier mereka.

2. *Collectivism*

Nilai yang digambarkan dari karakter masyarakat dengan budaya kolektif adalah perhatian mereka terhadap hubungan. Hubungan-hubungan ini membentuk kerangka sosial yang kaku yang membedakan kelompok-dalam mereka (misalnya : kerabat, klan, suku dan organisasi) untuk merawat mereka dan sebagai gantinya mereka setia terhadap kelompok tersebut. Triandis dalam (Samovar, dkk, 2010:238), mengatakan bahwa beberapa perilaku berikut ditemukan dalam budaya kolektif. “Kolektivisme berarti penekanan terhadap pandangan, kebutuhan dan tujuan kelompok-dalam dibandingkan diri sendiri. Norma dan kewajiban sosial yang ditentukan oleh kelompok-dalam dibandingkan untuk bersenang-senang. Kepercayaan yang dianut dalam kelompok-dalam yang membedakan pribadi dalam kelompok-dalam dan kesediaan bekerja sama dengan anggota kelompok-dalam.” (Samovar, dkk, 2010: 238).

Dalam masyarakat kolektif, seperti di Pakistan, Kolombia, Venezuela dan Indonesia, orang-orang lahir dalam keluarga atau klan besar yang mendukung dan melindungi mereka sebagai ganti dari kesetiaan mereka. Di banyak negara Arab, tribalisme-lah yang berkuasa. Dalam budaya kolektif, ketergantungan merupakan hal yang khas, kebutuhan dan keinginan pribadi seseorang merupakan hal yang sekunder. Konsep ini ditunjukkan dalam masyarakat Afrika di mana-mana, menurut Richmond dan Gestrin. “Kebutuhan dan prestasi pribadi, berbeda dengan masyarakat

barat, menjadi yang kedua setelah kebutuhan orang banyak.” Persepsi komunitas ini dijelaskan dalam pernyataan Etounga-Manguelle bahwa “Pandangan masyarakat Afrika yang menolak setiap individu sebagai makhluk yang mandiri dan bertanggung jawab” (Samovar, dkk, 2010: 238).

Dalam budaya Afrika dan budaya kolektif lainnya, seorang pribadi secara emosi mandiri dalam organisasi dan institusi dan budaya menekankan keanggotaan terhadap suatu organisasi. Organisasi melanggar kehidupan pribadi dan kelompok di mana seseorang menjadi bagiannya dan orang-orang mempercayai keputusan kelompok, bahkan menyangkut hak pribadi. Menandakan Cina sebagai budaya kolektif, dituliskan oleh Meyer. “Dengan mengesampingkan hak-hak pribadi, tindakan kelompok telah menjadi karakter khusus masyarakat Cina.” Ada pepatah yang mendukung orientasi kelompok pada bangsa Cina : “Tidak peduli sekuat apa, satu tiang tidak akan mampu menopang sebuah rumah.” (Samovar dkk, 2010: 239)

Menurut Tubbs dan Moss dalam (Darmastuti, 2013: 106), “*as the tendency of people in a given culture to value ” group identity over the individual identity, group obligations over individual right, and ingroup-oriented concerns over individual wants and desires*”. Dalam budaya kolektif, identitas kelompok melebihi kekuatan dari identitas individu,

kebijakan kelompok melebihi kebenaran individu, dan orientasi terhadap kelompok melebihi keinginan dan hasrat individu (Darmastuti, 2013: 106).

2.2.6 Permasalahan dalam Komunikasi Antarbudaya

Lewis dan Slade dalam (Rahardjo, 2005: 55-56), menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya. Ketiga hal tersebut adalah kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku budaya. Kendala yang pertama adalah perbedaan bahasa. Perbedaan bahasa yang disebabkan karena perbedaan makna dari setiap simbol yang digunakan dalam bahasa seringkali menjadi kawasan problematik dalam komunikasi antarbudaya. Selain itu, perbedaan logat, intonasi dan tekanan yang digunakan dalam setiap bahasa seringkali menjadikan permasalahan muncul dalam komunikasi antarbudaya. Dalam kelompok masyarakat tertentu, intonasi yang cepat dan tekanan yang tajam bisa jadi akan memiliki makna biasa tanpa ada maksud marah, tetapi bagi masyarakat lain, intonasi yang cepat dan tekanan yang tajam dalam berbahasa akan mengandung makna marah.

Kendala yang kedua adalah perbedaan nilai. Perbedaan nilai ini disebabkan karena perbedaan ideologi yang dimiliki oleh setiap budaya. Sebagai contoh masyarakat memiliki nilai yang dianut dalam kehidupan mereka yang memandang bahwa "*mangan ra mangan asal kumpul*". Pandangan ini memiliki nilai dan ideologi yang melihat bahwa hidup bersama

dalam kedekatan itu penting dibandingkan dengan kebutuhan akan makan. Ideologi dan nilai menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa, akibatnya masyarakat Jawa lebih menekankan hidup bersama dalam kedekatan dibandingkan harus berpisah dan berjuang untuk mendapatkan penghasilan dan pendapatan yang lebih layak. Pandangan ini sangat berbeda dengan beberapa masyarakat yang ada di negara barat yang memandang bahwa kerja dan mendapatkan penghasilan yang cukup jauh lebih penting dibandingkan dengan hidup berdekatan dan bersama.

Kendala yang ketiga adalah kendala karena perbedaan pola perilaku budaya. Kendala ini biasanya muncul karena ketidakmampuan masyarakat kita dalam memahami dan menerjemahkan budaya yang teraplikasi dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari ataupun dalam tindak komunikasi seringkali diaplikasikan dalam tindakan yang berbeda. Bahkan tidak jarang, sikap dan tindakan itu juga memiliki makna yang berbeda. Selain itu, simbol dan makna yang digunakan oleh suatu masyarakat dari suatu budaya dalam menyampaikan pesannya, seringkali berbeda dengan simbol dan makna yang digunakan oleh masyarakat lainnya. Karena perbedaan ini, tidak jarang sekelompok masyarakat memberikan penilaian negatif terhadap perilaku budaya maupun kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat lain. Perilaku negatif ini biasanya disebabkan karena masyarakat tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memberikan apresiasi terhadap kebiasaan-

kebiasaan (*custom*) yang dilakukan kelompok budaya lain (Darmastuti, 2013: 68-71).

Tiga kawasan problematik yang disebutkan oleh Lewis dan Slade yakni kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku budaya, merupakan kendala yang paling sering terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kendala lainnya yang menjadi penyebab munculnya permasalahan dalam komunikasi antarbudaya yakni:

a. Persepsi

Menurut Samovar, Porter dan McDaniel mengutarakan, persepsi merupakan cara yang digunakan oleh seseorang dalam memahami dunia fisik dan sosial. Herman Hesse, novelis asal German, menulis bahwa tidak ada realitas kecuali yang terkandung dalam diri kita sendiri dan persepsi sangat dipengaruhi oleh simbol, suatu hal, masyarakat, gagasan, peristiwa, ideologi dan juga iman yang ada di sekitar diri orang tersebut.

Persepsi akan memberi makna pada kekuatan eksternal seseorang dan memungkinkan mereka untuk menafsirkan, mengelompokkan dan mengatur sesuatu hal dengan cara mereka dalam memahami dinamika dunia. Dengan hal ini, persepsi dapat terjadi karena manusia memiliki kemampuan mengindraikan dan mengartikan lingkungannya, menyadari apa yang terjadi di luar dirinya. Apa yang dilakukan dalam proses ini adalah menciptakan gambaran internal dari obyek-obyek fisik dan sosial serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Untuk memahami kata-kata

dan tindakan orang lain, seseorang harus mencoba untuk memahami kerangka acuan perseptualnya. Tanpa persepsi, dunia dan lingkungan kita menjadi tidak bermakna. (Samovar, Porter dan McDaniel, 2009: 185-186)

Hal yang terkait dengan perbedaan persepsi di antara setiap individu disebabkan oleh perbedaan pengalaman inilah yang seringkali menjadi penyebab munculnya perbedaan persepsi ataupun munculnya persepsi negatif terhadap kelompok lain yang memiliki perbedaan latar belakang budaya dengan kita. Pada tataran inilah persepsi, terutama persepsi negatif menjadi kawasan problematika dalam komunikasi antarbudaya. (Darmastuti, 2013: 71)

Heider dalam (Littlejohn, 2009: 103), menyebut bentuk persepsi individu dengan istilah *perceptual styles*. Pendapat Heider ini didasari oleh pemahaman bahwa setiap situasi apa pun akan memunculkan berbagai interpretasi yang berbeda dari setiap orang yang ditentukan oleh hubungan 'partisipasi' komunikasi tersebut dengan objek yang dipersepsinya. Hal ini bisa juga kita amati ketika kita meyakini bahwa seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan maksud tertentu, pada saat inilah keyakinan kita itu sangat ditentukan oleh hubungan dan kedekatan kita dengan orang tersebut. Dengan kata lain, apabila partisipan komunikasi tersebut memiliki hubungan yang dekat, maka perbedaan persepsi akan semakin kecil. Namun sebaliknya, jika partisipan komunikasi tidak memiliki hubungan yang dekat atau jauh, maka persepsi

diantara partisipan tersebut akan berbeda. Dimensi hubungan memiliki peranan yang sangat besar dalam hal ini. Dua hal yang mendasari dalam pokok permasalahan ini, yaitu kemampuan dan motivasi.

b. Pola-Pola Pikir

Dalam kaitannya dengan pola-pola pikir, Andrik Purwasito (2003: 225) mengatakan bahwa setiap orang individu harus dilihat dengan memiliki pola berpikir yang khas bahkan berbeda-beda. Sekalipun setiap orang berasal dari budaya yang sama, tetapi setiap orang bisa jadi memiliki pola berpikir yang berbeda. Oleh karena itu, setiap orang akan memberikan makna yang berbeda tentang hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Ada banyak hal dan banyak faktor yang mempengaruhi setiap orang memaknai hal yang terjadi dalam kehidupan mereka. Dari sinilah setiap orang dapat dengan bebas memberikan makna pada tanda sesuai dengan pandangan hidup mereka, maupun sesuai dengan konteks sosio-kultural dari orang-orang atau kelompok yang memberikan maknanya.

Selain karena faktor personal, perbedaan pola pikir juga disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya mereka. Perbedaan ini menjadi dasar atau pedoman setiap individu dari budaya tersebut dalam melakukan tindakan ataupun tingkah laku. Sebagai salah satu contoh, ketika masyarakat dari budaya kolektif melakukan interaksi dengan lingkungan kolektif, mereka akan membawa budaya mereka untuk bertindak sesuai

dengan pola berpikir mereka yaitu budaya kolektif. Namun ketika mereka hidup dalam dunia individual, maka akan terjadi benturan perbedaan nilai yang dihadapi karena perbedaan pola berperilaku tersebut.

c. Etnosentrisme

Porter dalam (Darmastuti, 2012: 73-74) mendefinisikan “*etnosentrisme is judging other cultures by comparison with one’s own*”. Dalam pemahaman porter, etnosentrisme merupakan penghakiman suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan kelompok masyarakat yang lain dengan cara membandingkan atau menggunakan standar budayanya sendiri.

Nanda dan Warms dalam (Samovar dkk, 2010:214) mengatakan bahwa etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan dengan budaya yang lain. Pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan budaya kita. Tidak jarang seseorang akan berubah menjadi etnosentrisme ketika mereka melihat budaya lain melalui kaca mata budaya mereka atau berdasarkan posisi sosial mereka.

Sebetulnya etnosentrisme tidak selalu berakibat negatif, karena dalam pandangan Samovar dkk (2009: 180), tingkat etnosentrisme dapat dilihat dari 3 tingkatan, yaitu positif, negatif dan sangat negatif. Pandangan yang positif, merupakan kepercayaan (paling tidak bagi kita sendiri) bahwa budaya kita lebih baik dari budaya lain. Kepercayaan ini akan membawa akibat pada perasaan memiliki dan kebanggaan terhadap budaya yang kita

miliki, sehingga kita akan berusaha untuk melestarikan budaya kita sendiri. Tingkat yang negatif, seringkali kita melakukan evaluasi secara sebagian. Seringkali kita percaya bahwa budaya kita merupakan pusat dari segalanya dan budaya lain harus dinilai sesuai dengan standar budaya kita. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Triandis, 'seringkali kita melihat kebiasaan kelompok dalam sebagian hal yang benar'. Tingkat terakhir dari etnosentrisme adalah tingkat yang sangat negatif ini. Etnosentrisme jenis ini bukan hanya melihat budaya kita yang paling bagus dan benar, tetapi juga menganggap bahwa budaya kita yang paling berkuasa. Akibatnya, kita seringkali merasa dan berusaha supaya nilai dan kepercayaan kita harus diadopsi oleh budaya lain. Kondisi ini seringkali membawa satu akibat yang fatal,

Andrik Purwasito (2003: 228), mengungkapkan bahwa etnosentrisme itu menjadi satu wujud egoisme budaya. Sehingga tidak jarang suatu kelompok masyarakat yang memiliki budaya tertentu akan merasa lebih superior dibandingkan dengan budaya lain. Suatu kelompok masyarakat akan menganggap bahwa budaya merekalah yang paling top, paling bagus dan paling sempurna. Mereka akan melihat budaya lain lebih rendah dibandingkan dengan budaya mereka. Ketika pandangan dan kondisi ini terus berkembang, maka yang muncul adalah konflik antara masyarakat satu dengan masyarakat lain karena setiap masyarakat merasa bahwa merekalah yang lebih top dan lebih bagus dibandingkan dengan yang lain.

Tanda disadari, di dalam kehidupan masyarakat kita akan muncul tingkatan di mana individu-individu menilai budaya orang lain sebagai inferior terhadap budaya mereka.

d. Stereotipe

Samovar, dkk (2010: 203) memberikan penjelasan tentang stereotipe sebagai bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman kita dan mengarahkan sikap kita dalam menghadapi orang-orang tertentu. Psikolog Abbatem Boca dan Bocchiaro dalam (Samovar dkk, 2010: 203) memberikan pengertian yang lebih formal dan mendefinisikan stereotipe sebagai susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia.

Andrik Purwasito (2003: 228) mendefinisikan stereotipe sebagai pandangan umum dari suatu kelompok mengenai menggambarkan norma kelompok dengan tidak benar atau kebiasaan kita mengevaluasi suatu kelompok dibandingkan menjelaskannya dan ketika kita mencampuradukan stereotipe dengan gambaran dari seorang individu. Dampak negatif lainnya yang muncul adalah ketika kita gagal untuk mengubah stereotipe berdasarkan pada pengamatan dan pengalaman kita yang sebenarnya.

e. Prasangka

Samovar dkk (2010: 207) memberikan pengertian tentang prasangka sebagai generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti sama sekali. Orang-orang dari kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seks, usia, partai politik, ras atau etnis tertentu dapat menjadi target dari prasangka.

Generalisasi kaku yang diberikan kepada sekelompok orang atau anggota masyarakat seringkali justru menjadi pemicu munculnya kesalahpahaman di masyarakat. Hal ini terjadi karena prasangka yang diberikan kepada sekelompok orang atau kelompok masyarakat itu lebih didasarkan pada keyakinan yang tidak pas atau bahkan seringkali didasarkan pada keyakinan yang keliru. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Rahardjo (2005: 55-56) yang memberikan definisi tentang prasangka sebagai sikap yang kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada keyakinan atau prakonsepsi yang keliru. Bisa juga dipahami sebagai penilaian yang tidak didasari oleh pengetahuan atau pengujian terhadap informasi yang tersedia.

Prasangka juga seringkali didasarkan pada pemisahan yang sangat tajam antara kelompok kita dan kelompok mereka, atau kelompok saya dan kelompok mereka. Andrik Purwasito (2003: 178) melihat bahwa prasangka itu akan muncul ketika adanya pandangan negatif dengan

adanya pemisahan yang tegas antara perasaan kelompok (*in group*) dan perasaan kelompok lain (*out group feeling*). Perasaan ini akan memengaruhi cara pandang atau perilaku seseorang terhadap orang lain secara negatif.

f. Gegar Budaya

Menurut Kalvero Oberg dalam (Darmastuti, 2012: 76) gegar budaya muncul sebagai akibat dari kecemasan karena hilangnya tanda-tanda yang sudah dikenal dan simbol-simbol dalam hubungan sosial. Kondisi ini biasanya terjadi karena terpaan pengaruh budaya lain maupun budaya asing yang sangat banyak dalam kehidupan masyarakat. Karena terpaan yang sangat banyak dan kuat, maka masyarakat tersebut tidak mampu melakukan penyesuaian sehingga yang muncul adalah kecemasan yang luar biasa akibat simbol-simbol yang digunakan dalam hubungan sosial sudah hilang dan tidak mereka kenal lagi. Kondisi ini akan membawa pada suatu bentuk ketidakmampuan dari masyarakat itu untuk menyesuaikan diri (*personality maladjustment*) dengan lingkungan dan orang-orang baru.

2.2.7 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Setiap komunikasi yang dilakukan manusia, apapun bentuknya pasti akan menimbulkan efek dalam diri komunikannya. Entah itu berbentuk perubahan sikap, perilaku, pemikiran, maupun yang lainnya. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama perindividu (Suranto Aw, 2011 : 71). Meskipun komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mempengaruhi orang lain, namun untuk mencapai efektivitasnya tersebut tidaklah mudah melainkan membutuhkan pertimbangan – pertimbangan tertentu agar komunikasi antarpribadi yang dijalankan benar – benar berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan.

Devito dalam (Suranto Aw, 2011: 82-84), mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi antarpribadi, yaitu :

a. Keterbukaan

Komunikasi antarpribadi akan efektif ketika pihak – pihak yang berkomunikasi memiliki sifat keterbukaan satu dengan yang lain. Menurut Depdikbud (1995: 151) “keterbukaan adalah kemampuan seseorang untuk bersifat tidak tertutup terhadap perasaan”. Keterbukaan ini mengacu kepada tiga aspek komunikasi antarpribadi yakni komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti orang harus

dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang membosankan, karena tentunya kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Kita dapat memperlihatkan keterukaan dengan cara bereaksi spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka disini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik kita dan kita bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Empati

Dalam komunikasi antarpribadi akan efektif bila pihak-pihak yang berkomunikasi saling memunculkan empati. Dengan empati dimaksudkan untuk merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain suatu perasaan bersama yakni mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Untuk dapat menimbulkan empati pada diri seseorang adalah dengan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Seseorang dapat mengkomunikasikan rasa empatinya baik secara verbal maupun non verbal. Secara non verbal dapat diperlihatkan dengan melalui ekspresi

wajah dan gerak gerik yang sesuai, postur tubuh yang penuh perhatian, kedekatan fisik, sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

c. Dukungan

Komunikasi antarpribadi yang efektif juga dapat dicirikan dengan adanya pemberian dukungan antar pihak yang berkomunikasi. Dukungan ada kalanya terucap dan ada kalanya tidak terucap. Dukungan yang tidak terucap tidaklah mempunyai nilai yang negatif, melainkan merupakan aspek positif dari komunikasi. Dukungan dapat ditunjukkan melalui sikap deskriptif bukan evaluatif, spontan dan bukan direncanakan.

d. Kepositifan

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku yaitu harus memiliki perasaan dan pikiran yang positif, bukan prasangka atau curiga. Selanjutnya, tindakan yang dilakukan adalah tindakan untuk terjalinnya kerjasama. Contohnya menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga, memberikan pujian serta meyakini pentingnya orang lain.

e. Kesetaraan

Komunikasi antarpribadi akan efektif jika diantara para pelaku yang berkomunikasi itu terdapat kesamaan atau kesetaraan yaitu

adanya pengakuan bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga. Dalam setiap situasi komunikasi, jarang sekali terjadi kesetaraan. Bisa saja salah seorang lebih kaya, pandai, cantik daripada orang lainnya. Namun, kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior ataupun inferior) dengan lawan komunikasi.

2.2.8 Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Yang Efektif

Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan, mengalami penurunan atau peningkatan dalam suatu temuan komunikasi antarbudaya. Faktor-faktor tersebut adalah motivasi, pengetahuan dan kecakapan. Faktor-faktor ini oleh Gundykunst disebut dengan kompetensi komunikasi antarbudaya, yang secara konseptual diberi arti sebagai kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh suatu pihak untuk berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki perbedaan latar belakang budaya (Rahardjo, 2005: 69-71).

Motivasi memiliki arti sebagai dimensi paling penting dalam kompetensi komunikasi. Jika seseorang tidak memiliki motivasi dalam berkomunikasi dengan orang lain, maka tidak akan ada gunannya kemampuan yang dimiliki untuk berkomunikasi dengan baik. Jadi secara sederhana, motivasi bisa dinilai sebagai hasrat untuk membuat komitmen dalam

hubungan, untuk belajar tentang diri dan orang lain dan untuk menyisakan keluwesan (Martin & Nakayama, 2007: 435).

Pengetahuan diartikan sebagai kualitas dari pemahaman seseorang tentang apa yang dibutuhkan dan tindakan supaya memiliki kompetensi dalam berkomunikasi antarbudaya. Kecakapan sendiri menyangkut tentang kinerja perilaku yang sebenarnya yang dirasakan efektif dan pantas dalam konteks komunikasi (Rahardjo, 2005:71).

Elemen-elemen yang terdapat dalam komponen kompetensi komunikasi antarbudaya (Motivasi, Pengetahuan dan Kecakapan) memiliki karakteristiknya masing-masing, yang antara lain sebagai berikut:

A. Motivasi

- a. Kebutuhan untuk memprediksi.
- b. Kebutuhan untuk menghindari penyebaran kecemasan.
- c. Kebutuhan untuk menopang konsep diri (Gundykunsty & Kim, 2003: 276-279).
- d. *Mindful* terhadap ranah identitas.
- e. *Mindful* terhadap kebutuhan identitas.
- f. *Mindful* terhadap kecenderungan Entnosentrisme (Rahardjo, 2005: 76).

B. Pengetahuan

- a. Pengetahuan tentang bagaimana mengumpulkan informasi.
- b. Pengetahuan tentang perbedaan kelompok.

- c. Pengetahuan tentang kesamaan personal.
- d. Pengetahuan tentang interpretasi alternatif (Gundykunsty & Kim, 2003: 279-283).
- e. Pengetahuan tentang nilai kultural/personal.
- f. Pengetahuan tentang bahasa dan komunikasi verbal.
- g. Pengetahuan tentang komunikasi nonverbal.
- h. Pengetahuan tentang batasin-*group* dan *out-group*.
- i. Pengetahuan tentang pengembangan relasi.
- j. Manajemen konflik.
- k. Pengetahuan tentang adaptasi antarbudaya (Rahardjo, 2005: 76).

C. Kecakapan

- a. Kemampuan memberikan perhatian/mengamati dan mendengarkan.
- b. Kemampuan untuk bertoleransi pada ambiguitas.
- c. Kemampuan dalam mengelola kecemasan.
- d. Kemampuan berempati.
- e. Kemampuan untuk menyesuaikan perilaku.
- f. Kemampuan untuk memberikan ketepatan dalam memprediksi dan menjelaskan perilaku orang lain (Gundykunsty & Kim, 2003: 285-292).
- g. *Mindful* dalam pengamatan dan dalam mendengarkan.

- h. Memiliki kepekaan nonverbal.
- i. Memiliki *mindful* terhadap stereotip (Rahardjo, 2005: 76).

Howell menitikberatkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah sama, yang akan memiliki lebih dapat diperoleh melalui analisis secara sadar dan tingkat tertinggi dari kompetensi komunikasi diperoleh dari proses pemikiran yang analitik dan holistik. Howell kemudian mendefinisikan empat level kompetensi komunikasi antarbudaya yaitu: *Unconscious Incompetence*, *Conscious Incompetence*, *Conscious Competence* dan *Unconscious competence* (Martin & Nakayama, 2007: 443).

Unconscious Incompetence terjadi apabila seorang tidak sadar, akan perbedaan dan merasa tidak butuh berperilaku pada situasi tertentu sedangkan *Conscious Incompetence* terjadi pada saat seseorang telah menyadari sesuatu tidak berjalan dengan baik dalam komunikasinya tapi tidak yakin kenapa dan tidak tahu harus berbuat apa. *Conscious Competence* terjadi apabila seseorang sudah mampu berkomunikasi dengan baik, melalui proses pemikiran analitik dan belajar, dan terus mengubah perilakunya supaya komunikasi menjadi lebih efektif. Dan *Unconscious Competence* terjadi apabila seseorang belum menyadari bahwa komunikasinya berjalan dengan lancar dan sebenarnya dia cukup memiliki kemampuan dalam berkomunikasi (Martin & Nakayama, 2007: 443-445). Level dari kompetensi bukanlah sesuatu yang kita dapat peroleh melalui kesadaran untuk mencobanya. Hal itu terjadi ketika bagian proses analisis dan holistik pada komunikasi digunakan secara bersama-sama.

Dari definisi di atas mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya, dalam melakukan komunikasi antarbudaya secara efektif, seorang komunikator harus memiliki tiga elemen dasar, yakni motivasi, pengetahuan dan kecakapan. Ketika seseorang mencoba untuk melakukan komunikasi antarbudaya secara efektif, terdapat empat level kompetensi antarbudaya, yakni *Unconscious Incompetence*, *Conscious Incompetence*, *Conscious Competence* dan *Unconscious competence*.

UMMN

2.2.9 Kerangka Pemikiran

